

## **BAB VI**

### **Penutup**

Penelitian ini memaparkan tingginya angka kasus endemi *rubella* yang terjadi di Indonesia serta perkembangan kerjasama Indonesia dan India dalam penanganan kasus *rubella* pada periode 2015-2018. Permasalahan yang diangkat adalah kerjasama Indonesia-India sebagai upaya dalam menangani kasus *rubella* yang dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan manusia di masing-masing negara.

Kerjasama bilateral Indonesia dan India dalam penanganan kasus *rubella* diatur berdasarkan MoU yang telah ditandatangani oleh kedua negara melalui Kementerian Kesehatannya. Kerjasama ini membentuk *the Analytical Group Development* yang bertujuan untuk melakukan pengawasan melalui penelitian surveilans *rubella* yang hasilnya akan dijadikan acuan untuk program kampanye vaksin MR. Selain itu, kerjasama dalam pengembangan vaksin MR dengan bahan baku halal dilakukan pada *vaccine action plan* sebagai langkah untuk mengantisipasi rendahnya penggunaan vaksin MR yang diberikan pada fase I dan II di kedua negara.

Kesepakatan yang dihasilkan oleh kerjasama ini sebagian besar bersifat saling membutuhkan, karena tingginya populasi dan jangkitan *rubella* di Indonesia dan India permasalahan ketersediaan vaksin menjadi tantangan. Dua negara dengan prestasi baik di bidang farmasi memiliki keinginan untuk memaksimalkan kemampuan mereka dalam rangka untuk mengeliminasi *rubella* dan mencapai status bebas *rubella* pada 2020. Akan tetapi hal tersebut bukan perkara mudah bagi kedua negara.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep kerjasama bilateral mampu menjawab pertanyaan penelitian ini. Bahwa dalam menghadapi ancaman non-tradisional seperti virus endemi *rubella*, diperlukan adanya kerjasama untuk menangani permasalahan *rubella* yang menjadi ancaman dalam keamanan manusia. Kerjasama ini juga membutuhkan dukungan dari organisasi-organisasi kesehatan

dunia, komite regional WHO, GHSA, dan GAVI untuk melakukan pengkajian secara bersama untuk mencapai status bebas dari *rubella*.

Kerjasama bilateral Indonesia dan India dalam menangani kasus *rubella* ini menurut penulis cukup efektif, karena kerjasama ini fokus terhadap penggunaan vaksin sebagai subjek yang digunakan dalam pengendalian *rubella* yang terbukti cukup berhasil dalam kampanye yang dilakukan kedua negara dan kawasan Amerika dan Eropa. Pengawasan sampai ke level individu juga menjadi keseriusan kedua negara dalam upaya untuk mengendalikan *rubella* karena vaksinasi yang dilakukan berdasarkan surveilans memiliki peluang tinggi dalam vaksinasi yang tepat sasaran.

Kerjasama bilateral ini menjadi langkah dalam menjamin keamanan kesehatan masyarakat dalam menghadapi ancaman non tradisional, keadaan yang serupa dan saling memenuhi antara Indonesia dan India menjadi faktor pendorong keberhasilan kerjasama ini secara jangka panjang.

Tantangan yang dihadapi dalam kerjasama ini adalah rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat akan penggunaan vaksin MR, hal ini merupakan masalah yang kompleks karena penolakan terhadap vaksin disebabkan oleh berbagai faktor yaitu keamanan dan norma agama. Selain itu pada kerjasama bilateral ini adalah rendahnya angka cakupan vaksinasi kombinasi MR pada kampanye yang terjadi di Indonesia. Kepercayaan masyarakat mengenai vaksin kombinasi MR masih rendah, terutama dengan alasan keagamaan. Pengembangan vaksin kombinasi MR hal ini masih terus dilakukan dengan jangka waktu panjang, sehingga hambatan yang dipengaruhi faktor dari nilai agama dalam melihat vaksin MR menjadi tantangan bagi Indonesia dan India.

Kesadaran yang lebih besar tentang nilai vaksin di antara orang tua, praktisi kesehatan, pemimpin masyarakat, pembuat kebijakan dan media diperlukan untuk membangun kepercayaan pada vaksin di dalam sistem kesehatan. Praktisi

kesehatan dan tokoh masyarakat memainkan peran penting secara proaktif dalam membangun kesadaran dan mengatasi masalah dari orang tua. Ketika vaksin baru diperkenalkan, penting untuk memberdayakan praktisi kesehatan tentang kerentanan dan keparahan penyakit yang dapat dicegah, dan tentang keamanan dan kemanjuran vaksin, seperti yang terlihat di India.

Untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap penggunaan vaksin MR, memberikan bukti tentang keamanan vaksin mungkin tidak cukup. Intervensi untuk meningkatkan keyakinan positif dan perilaku seluruh populasi terkait vaksinasi juga diperlukan, terutama untuk meningkatkan program imunisasi rutin. Menurut penulis diperlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam pengembangan dan penyebaran pesan-pesan efektif seputar vaksin MR. Keterlibatan masyarakat dalam intervensi ini juga dapat membantu mengembangkan kemitraan antara mereka yang mengembangkan dan mengimplementasikan program imunisasi dan mereka yang memengaruhi kepercayaan masyarakat.

Selain itu, ada peran lain yang harus dimainkan oleh media, tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dalam memastikan bahwa pesan imunisasi seimbang dan transparan tentang risiko dan manfaat. Mempromosikan kejelasan dan pengungkapan penuh tentang risiko, ketidakpastian, dan manfaat yang terkait dengan vaksin dapat mengatasi beberapa kekhawatiran publik. Pengarahan media tentang penyakit menular mungkin terbukti membantu karena banyak wartawan tidak memiliki latar belakang kesehatan. Penyedia layanan kesehatan juga harus mempertimbangkan faktor psikologis, sosial budaya dan politik yang mempengaruhi permintaan vaksin. Karena sifat multi-faceted dari keputusan vaksinasi, juga penting untuk melihat melampaui vaksin untuk membangun kepercayaan pada sistem kesehatan.